

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, kondisi perekonomian terus mengalami perkembangan, yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri saat ini baik itu yang berskala kecil maupun besar. Dengan banyaknya perusahaan yang ada tentu akan menimbulkan suatu persaingan bisnis yang makin ketat antar perusahaan. Keuangan sebuah perusahaan menjadi tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Seluruh data mengenai keuangan akan dihadirkan dalam sebuah laporan keuangan. Dalam sebuah perusahaan evaluasi terkait keuangan sangat penting untuk terus dilakukan. Laporan keuangan nantinya akan dapat memprediksi sebuah perusahaan mampu atau tidaknya bertahan menghadapi era globalisasi ini.

Kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor eksternal maupun internal perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari aspek keuangan yang merupakan faktor internal yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. (Welly et al., 2023). Terkait dengan aspek internal, perusahaan perlu mempertimbangkan komposisi dana yang diinvestasikan dalam aktiva dan bukan hanya menentukan besar dana yang diinvestasikan. Perusahaan yang memanfaatkan aktiva tetap sebagai bentuk investasinya, proporsi aktiva

tetap bersih dibandingkan dengan total aktiva dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal perusahaan juga dapat menentukan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat ditentukan oleh risiko perusahaan terkait dengan pendanaan eksternal (Albuhisi & Abdallah, 2018).

(Purwati, 2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan keuangannya. Keadaan keuangan yang baik dari suatu perusahaan adalah kemampuan untuk bertahan dan berkembang lebih lanjut untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan juga merupakan ukuran kebijakan dan operasi perusahaan dalam hal moneter yang dijadikan sebagai ukuran umum kesehatan keuangan perusahaan 2 selama periode tertentu dan dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan serupa di industri yang sama, contohnya perusahaan farmasi.

Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian yaitu bahwa sumber bahan mentah obat dan alat kesehatan yang digunakan oleh industri farmasi di Indonesia hanya sekitar 6 sampai 10 persen yang berasal dari dalam negeri (Pratiwi et al., 2022). Analisis Impor sumber dari luar dapat mempunyai dampak pada pengeluaran biaya perusahaan sektor tersebut, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek yang lain terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai

perusahaan. Relevan dengan hal-hal yang mengindikasikan adanya masalah terkait dengan pentingnya nilai perusahaan dan juga ada berbagai faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan, penelitian terkait dengan aspek-aspek dari kinerja keuangan yang dapat menentukan nilai perusahaan perlu dilakukan. Hal ini relevan pula dengan keputusan investasi perusahaan yang melibatkan konsekuensi arus kas jangka panjang, sehingga penelitian yang dilakukan dengan fokus pada nilai perusahaan merupakan hal penting dan perlu dilakukan. Ismail, R. (2023).

Perusahaan farmasi di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan farmasi sekarang ini semakin bersaing ketat. Indonesia merupakan pangsa pasar farmasi terbesar di kawasan ASEAN mencapai 27% dari total pangsa pasar ASEAN, dimana 73% pangsa pasar farmasi nasional didominasi oleh perusahaan farmasi lokal. Kondisi merupakan hal yang sangat membanggakan dimana hanya satu-satunya di kawasan ASEAN dimana perusahaan lokal mendominasi pangsa pasar. Negara lain seperti Singapura, Malaysia dan Thailand pangsa pasar farmasinya dikuasai oleh Perusahaan Asing/Multi National Company, (Mubarok, 2021).

Seiring dengan meningkatnya pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, maka industri farmasi dituntut untuk menyediakan obat dengan jenis dan kualitas yang sangat baik. Menurut kementerian kesehatan, pada 6 Desember 2023 adanya

peningkatan kasus COVID-19 sebanyak 30-40 kasus. Meningkatnya kasus COVID-19 menunjukkan banyak investor yang tertarik berinvestasi pada saham kesehatan. Industri farmasi adalah salah satu sektor yang telah terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan pertumbuhan berkisar antara 1 hingga 25 persen. (CNBC Indonesia, 2023). Industri farmasi mempunyai peran dalam sektor kesehatan. Secara umum permasalahan kesehatan yang ada erat kaitannya dengan ketersediaan obat-obatan yang diperlukan. Banyak perusahaan farmasi asing dan dalam negeri yang memproduksi obat-obatan. Daya saing perusahaan khususnya pada industri farmasi menunjukkan bahwa saat ini diperlukan adanya konsistensi perusahaan dalam menjaga kualitas produk, sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya yang dapat mencerminkan tingkat investasi yang baik. Hal ini menjadikan industri farmasi sebagai alternatif optimal bagi investor

Tabel 1.1
Perbandingan harga saham subsektor farmasi 2017-2023

No	Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	DVLA	1.950	1.980	2.240	2.520	2.800	2.420	1.675
2.	IKPM	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860
3.	INAF	590	650	8.700	4.030	2.230	1.150	5.800
4.	KAEF	2.700	2.600	1.250	4.250	2.430	1.085	720
5.	KLBF	1.690	1.520	1.620	1.480	1.615	2.090	1.470
6.	PEHA	520	2.810	1.075	1.695	1.105	685	520
7.	PEVE	185	185	185	185	185	185	206
8.	PYFA	183	189	198	975	1.015	865	1.145
9.	SIDO	270	416	632	798	865	755	525
10.	TSPC	1.800	1.390	1.395	1.400	1.500	1.410	1.835

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dijelaskan pada gambar di atas menjelaskan hasil olahan data harga saham yang diperoleh melalui website Yahoo Finance, PT. Indofarma Tbk. Memiliki harga saham tertinggi dibandingkan perusahaan farmasi lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2023, nilai tertinggi didapatkan pada tahun 2019 sebesar Rp. 8.700. Sedangkan dari grafik, PT. Penta Valent Tbk merupakan perusahaan dengan harga saham terendah selama periode 2017-2023 di subsektor perusahaan farmasi. Dan dari diagram di atas, PT. Ikapharmindo Putramas Tbk menjadi perusahaan yang harga sahamnya paling stabil selama tahun 2017 hingga 2023.

Dari informasi disajikan di atas, harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini disebabkan oleh meningkatnya harga saham, harga saham akan meningkat jika total permintaannya tinggi dan jika total penawarannya lebih tinggi maka akan ada penurunan harga saham (Simatupang & Sudjiman, 2020). Analisis rasio berguna untuk melihat angka-angka secara relatif dan menghindari kesalahan penafsiran angka dalam laporan keuangan (Laila, 2021).

Menurut (Chairina, 2014) Salah satu potensi untuk menciptakan keunggulan organisasi terletak pada sejauh mana organisasi dapat mengelola dan menggunakan sumber dayanya secara optimal, baik aset yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Menurut Harrison dan Sullivan (Hayu Mumpuni, 2013) Metode pengelolaan aset tidak berwujud telah meningkat sejak tahun 1990-an. Topik ini menjadi menarik karena diyakini bahwa *intellectual capital* merupakan faktor penggerak dan pencipta nilai bisnis (*engine of value and creation*). Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa modal *intellectual* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja di sebuah perusahaan. sehingga membawa lebih banyak perhatian pada modal intelektual sebagai sarana untuk menentukan nilai perusahaan. Selain itu, modal intelektual juga memiliki hubungan dan peran yang nyata dan positif dalam strategi dan operasi perusahaan untuk menciptakan

keunggulan kompetitif, sehingga Perusahaan harus memperhatikan modal intelektual dan mengelolanya dengan baik. (Harahap, 2020)

Menurut (Nasrullah & Sari Pohan, 2020) Di Indonesia sendiri fenomena modal intelektual ini mulai berkembang setelah munculnya pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi tahun 2000) berkaitan dengan aset tidak berwujud. Meskipun tidak secara eksplisit disebut perhatian telah diberikan pada modal intelektual. Menurut (Yuniar & Amanah, 2021) *intellectual capital* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian *intangible asset*, dimana tujuan utamanya adalah untuk mendapat menciptakan keunggulan yang kompetitif. Peneliti memilih sektor farmasi karena farmasi merupakan sektor industri barang konsumsi yang dinilai sangat intensif akan pengetahuan dan sumber daya, terbukti pada awal 2000-an sektor farmasi telah mengawali tren pengajuan hak paten (hak atas kekayaan intelektual) yang erat ikatannya dengan *intellectual capital* untuk mendorong perkembangan inovasi dan pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rhoma Simarmata (2015), menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abu Muna Almaududi Ausat, Anna Widayani, Ika Rachmawati, Nunuk Latifah, 2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim Usman, 2022), yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan .

Penelitian mengenai *intellectual capital* yang dilakukan oleh Ulum dkk (2008) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Wijayani (2017) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, EPS, dan ROE pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Simarmata, 2016), (Eliana Saragih, 2017), menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abu Muna Almaududi Ausat, Anna Widayani, Ika Rachmawati, Nunuk Latifah, 2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*(DER). Menurut Kasmir (2016:157) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Menurut Hery (2021:76) Rasio Utang terhadap Modal (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur

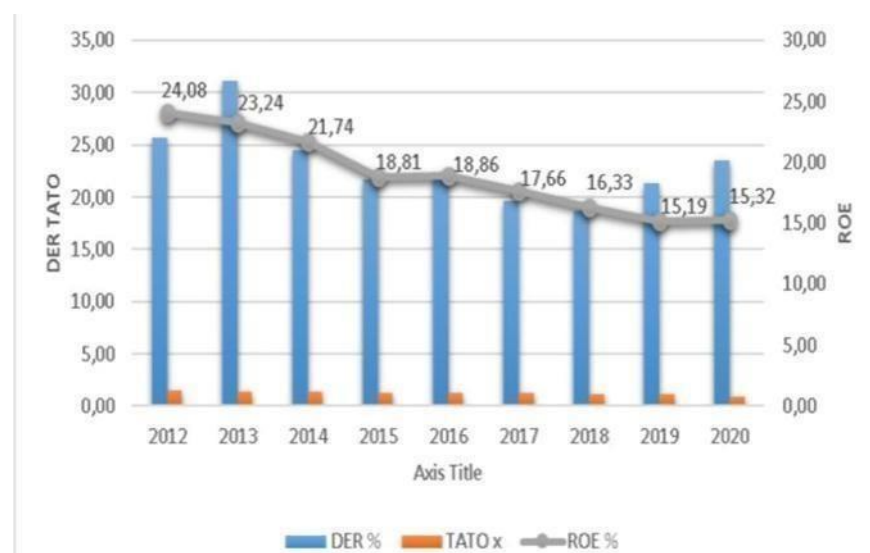
besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan suatu rasio yang dijadikan sebagai gambaran untuk menilai modal yang bersumber dari utang perusahaan dan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor kepada perusahaan.

Menurut Fitriati (2021:60) pun menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah bagian dari rasio solvabilitas yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Baik itu besar atau pun kecil nilai rasio DER, hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin besar rasio DER maka akan semakin baik, dan apabila rasio DER tersebut rendah maka tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan semakin tinggi dan semakin besar pula batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap aktiva. Besar kecilnya DER pun mampu mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan.

Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya, salah satunya adalah dengan *return on equity*. Hery (2015: 228) mengatakan bahwa hasil pengembalian atas *equity* merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi *equity* dalam

menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total *equity*. Semakin tinggi hasil pengembalian atas *equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *equity*. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian atas *equity* berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *equity*.

Salah satu perusahaan Farmasi di Indonesia yaitu PT. Kalbe Farma, Tbk. Menjadi perusahaan farmasi yang cukup berkembang baik dari segi profit dalam menjalankan proses bisnisnya, hal ini dapat dilihat dari beberapa data laporan keuangan yang penulis ambil dari tahun. 2012 2020. Berikut hasil perhitungan *debt to equity ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* pada PT. Kalbe Farma Tbk.



Gambar 1.1 Perhitungan DER, TATO, dan ROE PT. Kalbe Farma Tbk

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan DER mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016, dan mengalami kenaikan terus menerus di tahun 2018 2020 yaitu sebesar 18,64%, 21,31% dan 23,46%, hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti modal yang dikeluarkan cukup besar namun utang yg harus dibayarkan juga cukup besar, tentu jadi pekerjaan yang cukup serius bagi stakeholder di perusahaan tersebut agar bisa memperkecil DER. Penelitian yang dilakukan (Hastuti, 2021) dengan judul "Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan" dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi pada rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber. Alasan lainnya karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih besar, sehingga memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan kinerja keuangannya (Fitriani et al., 2022) Ukuran perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dapat bervariasi, dari kecil

hingga besar, tergantung pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Rizki Antika (2020) Meningkatnya permintaan obat-obatan dari konsumen salah satunya dipacu karena adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), sehingga persaingan bisnis dalam industri farmasi semakin ketat. Dimana perusahaan-perusahaan industri farmasi melakukan pengembangan usaha, serta mempertahankan dan menaikkan keunggulan perusahaannya sehingga mampu menghasilkan produk obat-obatan yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pasar (Antika, 2020).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih banyak dan kompleks. Sehingga mendorong manajemen untuk memanfaatkan dan mengelola *intellectual capital* sebaik mungkin. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh moderasi yang penting dalam hubungan antara *debt to equity ratio*(DER) dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam perusahaan besar, pengaruh DER negatif terhadap kinerja finansial sering kali berkurang. Perusahaan besar umumnya lebih mampu menarik kepercayaan investor dan memiliki akses pendanaan yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Dengan struktur modal yang kuat, mereka dapat menanggung risiko utang yang lebih tinggi tanpa terlalu banyak

mengorbankan kinerja keuangan (Suwardika & Mustanda, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang dimoderesi oleh Ukuran Perusahaan. Dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh *Intellectual capital* Dan *Debt to equity ratio* (DER) Terhadap Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019- 2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penurunan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan farmasi 2018-2023.
2. Terdapat ketidakpastian dalam fluktuasi saham perusahaan farmasi di indonesia.
3. Harga saham perusahaan farmasi mengalami fluktuasi selama pandemi covid-19.
4. Pada umumnya, saat penjualan perusahaan mengalami kenaikan akan tetapi laba yang diperoleh menurun dari tahun sebelumnya.
5. Terdapat kurangnya pemanfaatan *intellectual capital* secara optimal pada

perusahaan farmasi yang ada di Indonesia.

6. Adanya ketidakseimbangan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan di pasar.
7. Terdapatnya perbedaan dalam pengelolaan *intellectual capital* antara perusahaan farmasi lokal dan multinasional yang mempengaruhi kinerja keuangan.
8. Adanya rasio *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi pada perusahaan farmasi di Indonesia.
9. Adanya pengaruh *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi pada perusahaan farmasi di Indonesia.
10. Adanya perubahan kebijakan regulasi terkait kesehatan yang mempengaruhi tingkat *debt to equity ratio* (DER) dan keputusan investasi pada perusahaan farmasi.
11. Adanya peran ukuran perusahaan mempengaruhi sumber pendanaan dan menanggung resiko utang yang tinggi.
12. Terdapatnya pengaruh covid-19 pada kinerja laporan keuangan perusahaan farmasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah yang akan diteliti yaitu: “Pengaruh *intellectual capital* dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Farmasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.
2. Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.

3. Ukuran perusahaan mampu memoderasi antara pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.
4. Ukuran perusahaan mampu memoderasi antara pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan manajer dalam meningkatkan sumber *intellectual capital* di perusahaan masing – masing agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan gambaran bahwa pentingnya perusahaan meningkatkan *intellectual capital* dan *debt to equity ratio* (DER) kepada masyarakat pada umumnya dan semua pihak yang berkepentingan pada khususnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam memahami pemanfaatan *intellectual capital* dan *debt to equity ratio* (DER) dalam mencapai efisiensi operasional perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi dalam

peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi, khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan tentang pengaruh *intellectual capital* dan *debt to equity ratio*(DER) terhadap kinerja laporan keuangan.

